



KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN *TEAMS GAMES TOURNAMENT* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

Ahmad Munif Nugroho✉, Hardi Suyitno, Mashuri

Jurusan Matematika FMIPA UNNES
Gedung D7 Lt. 1 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Maret 2013
Disetujui Maret 2013
Dipublikasikan Maret 2013

Keyword:
Effectiveness
Learning model Teams Games
Tournament
Problem-solving abilities

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki keefektifan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII SMPN 8 Batang pada materi pokok pecahan. Pengambilan sampel dilakukan dengan cluster random sampling. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran TGT dan kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran Konvensional. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan tes. Pengambilan data dilakukan dengan pemberian tes kemampuan pemecahan masalah pada akhir penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen adalah 77,4655, sedangkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah kelas kontrol adalah 73,1207. Perhitungan memberi hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen memenuhi ketuntasan belajar (≥ 65), mencapai kriteria ketuntasan klasikal ($\geq 85\%$), rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, serta persentase ketuntasan kelas eksperimen lebih baik daripada persentase ketuntasan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMPN 8 Batang pada materi pokok pecahan.

Abstract

The purpose of this study was to investigate the effectiveness of the learning model *Teams Games Tournament* (TGT) on the problem-solving abilities class VII SMPN 8 Batang on the fractions subject matter. Sampling was conducted by cluster random sampling. Experimental class were treated by applying a learning model TGT and control class were treated by applying the learning model of Conventional. Methods of data collection in this research using the method of documentation and testing. Data is collected by administering the test problem-solving abilities at the end of the study. The result showed that the average of problem-solving ability on experimental class is 77.4655, while the average of problem-solving ability on control class is 73.1207. Test calculations gave result that ability mathematical problem-solving of experimental class meet mastery learning (≥ 65), ability mathematical problem-solving of experimental class achieve classical completeness criteria ($\geq 85\%$), the average solving skills of mathematic problem on experiment class better than the control class, and the proportion solving skills of mathematic problem on experiment class better than the control class. Thus, it can be concluded that the model of learning TGT effective on problem-solving skills of students of class VII SMPN 8 Batang on the fraction subject matter.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jl. Kramat 68 Batang
E-mail: olemunip@yahoo.co.id

Pendahuluan

Kemampuan pemecahan masalah matematika sangat penting dimiliki setiap orang, bukan hanya karena sebagian besar kehidupan manusia akan berhadapan dengan masalah-masalah yang perlu dicari penyelesaiannya, tetapi pemecahan masalah terutama yang bersifat matematika juga dapat menolong seseorang meningkatkan daya analitis dan dapat membantu mereka untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada berbagai situasi yang lain (Manalu, 1980). Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Gagne (Anni, 2007) bahwa pemecahan masalah (problem solving) merupakan tipe belajar paling tinggi yang dapat membantu dan mengembangkan keterampilan intelektual tingkat tinggi yakni penalaran matematik.

Dalam proses belajar mengajar, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Model pembelajaran berpengaruh terhadap mudah atau tidaknya siswa dalam menerima informasi yang tertuang dalam pembelajaran karena hakikat pembelajaran adalah komunikasi dan penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Model pembelajaran yang tepat dan menarik perhatian akan membawa siswa dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memudahkan siswa menyerap dengan baik materi yang diajarkan, serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Lie (2007) sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur disebut sebagai sistem "pembelajaran gotong royong" atau cooperative learning. Pembelajaran dapat merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar dengan kelompok-kelompok kecil yang bervariasi. Pada model pembelajaran ini siswa dalam belajar kelompok akan berkembang suasana belajar terbuka yang saling menguntungkan dan membutuhkan, interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa sehingga memungkinkan pengembangan nilai-nilai sosial yang ada.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran TGT. TGT menggunakan turnamen akademik, dimana siswa berkompentensi sebagai wakil dari timnya melawan anggota tim yang lain yang mencapai hasil atau prestasi serupa pada waktu

lalu. Komponen-komponen dalam TGT adalah penyajian materi, tim, game, turnamen, dan penghargaan tim (Slavin, 1995). TGT dapat membawa suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memudahkan siswa dalam menyerap dengan baik materi yang diajarkan. Harapannya dengan penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII SMPN 8 Batang Kabupaten Batang pada materi pokok pecahan.

Permasalahan yang timbul adalah apakah model pembelajaran TGT efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi pokok pecahan siswa kelas VII SMPN 8 Batang. Masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) Apakah kemampuan pemecahan masalah pada materi pokok pecahan di SMPN 8 Batang dengan model pembelajaran TGT memenuhi KKM individual; (2) Apakah kemampuan pemecahan masalah pada materi pokok pecahan di SMPN 8 Batang dengan model pembelajaran TGT memenuhi KKM klasikal; (3) Apakah kemampuan pemecahan masalah pada materi pokok pecahan di SMPN 8 Batang dengan model pembelajaran TGT lebih baik daripada dengan model pembelajaran konvensional.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran TGT terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi pokok pecahan di SMPN 8 Batang.

Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 8 Batang yang terdiri dari 5 kelas, sedangkan sampelnya terdiri dari dua kelas yaitu kelas VII D sebagai kelas eksperimen dan kelas VII C sebagai kelas kontrol. Pembelajaran siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran TGT dan pembelajaran siswa kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Penentuan sampel menggunakan teknik random sampling, artinya pengambilan sampel sebanyak dua kelas secara acak dari lima kelas. Sebelum mengadakan penelitian, penulis menguji kenormalan dan kehomogenan populasi.

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah model pembelajaran. Ada 2 macam

model pembelajaran dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran TGT dan model pembelajaran konvensional. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa menyelesaikan soal pemecahan masalah pada materi pokok pecahan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode tes. Metode Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai daftar nama-nama siswa dan data nilai awal matematika, data ini digunakan untuk analisis tahap awal. Data nilai awal yang digunakan adalah nilai harian pertama kelas VII C (kelas kontrol), VII D (kelas eksperimen), dan VII E (kelas ujicoba). Data nilai awal tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui kenormalan, homogenitas, dan kesamaan rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Metode tes bertujuan untuk mengetahui pencapaian kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran TGT dan pembelajaran konvensional. Tes ini digunakan untuk mendapatkan data akhir tentang kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi pokok pecahan.

Perangkat penelitian dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan tes kognitif yang berbentuk soal cerita. Perangkat tes terlebih dahulu diujicobakan di luar sampel (kelas VII E) untuk menghindari biasanya hasil penelitian. Hasilnya dianalisis validitas tiap butir soal, reliabilitas, daya beda soal, dan tingkat kesukaran untuk menentukan butir soal yang akan digunakan untuk tes akhir. Kemudian butir soal yang terpilih diujikan pada kelas eksperimen dan kontrol untuk mendapatkan data akhir aspek kemampuan pemecahan masalah setelah kedua kelas tersebut diberi perlakuan. Perlakuan yang dilakukan adalah pembelajaran dengan model TGT pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Analisis yang dilakukan pada data akhir adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Terdapat tiga uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu uji hipotesis I untuk menguji rata-rata kelas eksperimen, uji hipotesis II untuk menguji proporsi kelas eksperimen, dan uji hipotesis III untuk menguji perbedaan rata-rata dan proporsi kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian

eksperimen yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada 16 Juli s.d. 4 September 2012 pada siswa kelas VII C (kelas kontrol) dan kelas VII D (kelas eksperimen) SMPN 8 Batang. Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu observasi terhadap proses pembelajaran pada kelas VII, menguji normalitas dan homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol, menentukan materi, menyusun rencana pembelajaran, dan menyusun tes kemampuan pemecahan masalah. Materi pokok yang diambil adalah pecahan.

Pembelajaran yang digunakan dalam kelas eksperimen yaitu model pembelajaran TGT dan pembelajaran yang digunakan dalam kelas kontrol yaitu model pembelajaran konvensional. Guru melaksanakan model pembelajaran TGT pada kelas eksperimen diawali dengan memberikan apersepsi yang berkaitan langsung dengan permasalahan kehidupan sehari-hari. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 siswa yang memiliki kemampuan berbeda. Kemudian dalam kerja kelompok tersebut, guru memberikan tugas yang harus dipelajari dan dikerjakan oleh siswa. Apabila ada dari anggota kelompok yang belum mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggungjawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut pada guru. Guru meminta siswa untuk mengerjakan satu atau dua soal pemecahan masalah. Setelah itu soal dibahas bersama, kemudian guru meminta perwakilan dari peserta didik untuk mempresentasikannya di depan kelas. Selanjutnya dilakukan sesi game. Tiap perwakilan kelompok duduk satu meja dengan perwakilan kelompok lain yang mempunyai kemampuan yang sama. Tiap perwakilan kelompok berlomba untuk mendapatkan poin untuk kelompoknya dengan menjawab pertanyaan saat game. Pada akhir pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk mengambil kesimpulan.

Setelah pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada kelas eksperimen (model pembelajaran TGT) dan kelas kontrol (model pembelajaran konvensional), dilakukan tes kemampuan pemecahan masalah matematika pada kedua kelas tersebut. Data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah kemudian dianalisis untuk mendapatkan simpulan yang berlaku untuk seluruh populasi

dalam penelitian.

Di samping data dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah, terlebih dahulu peneliti mengambil data hasil belajar siswa sebelum kelas eksperimen dan kontrol diberi pembelajaran yang berbeda. Data yang digunakan adalah hasil ulangan harian pertama kelas VII C, kelas VII D, dan kelas VII E. Data ini digunakan sebagai data awal.

Analisis data awal dilakukan untuk mengetahui keadaan awal kelas sampel apakah berasal dari keadaan yang sama. Data awal diambil dari nilai harian pertama mata pelajaran matematika kelas VII SMPN 8 Batang tahun pelajaran 2012/2013 siswa kelas eksperimen, kelas kontrol dan kelas ujicoba. Analisis data awal berisi semua pengujian yang dilakukan pada data awal yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai ulangan harian pertama pada siswa kelas eksperimen, kelas kontrol, dan kelas ujicoba berdistribusi normal atau tidak. Pengujian data awal untuk normalitas data menggunakan uji chi-kuadrat. Perhitungan uji normalitas data awal kelas eksperimen memberikan hasil $\chi^2_{hitung}=4,0084$ dan $\chi^2_{tabel}=11,1$, maka $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, artinya data kelas eksperimen berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas data awal kelas kontrol memberikan hasil $\chi^2_{hitung}=6,1858$ dan $\chi^2_{tabel}=11,1$, maka $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, artinya data kelas kontrol berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas data awal kelas ujicoba memberikan hasil $\chi^2_{hitung}=3,7685$ dan $\chi^2_{tabel}=11,1$, maka $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, artinya data kelas ujicoba berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas data awal menunjukkan bahwa data kelas eksperimen, kelas kontrol, dan kelas ujicoba berdistribusi normal. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua kelas VII di SMP N 8 Batang berdistribusi normal. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen, kelas kontrol dan kelas ujicoba berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Tes yang berguna untuk menentukan apakah sampel berasal dari populasi yang sama. Hal ini digunakan untuk menentukan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan berawal dari keadaan awal yang sama. Pengujian menggunakan uji Bartlett dengan kriteria pengujiannya adalah tolak H_0 jika $\chi^2 \geq \chi^2_{(1-\alpha)(k-1)}$, dan taraf signifikansi 5% (Sudjana, 2002). Perhitungan memberikan hasil $\chi^2_{hitung}=1,47$ dan

$\chi^2_{tabel}=5,99$, maka $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, artinya data homogen. Setelah itu dilakukan uji kesamaan dua rata-rata dengan uji dua pihak. Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika $-t_{(1-\alpha)} < t_{hitung} < t_{(1-1/2\alpha)}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $dk=(n_1+n_2-2)$ (Sudjana, 2002). Perhitungan uji kesamaan rata-rata data awal memberikan hasil $t_{hitung}=0,3437$ dan $t_{tabel}=2,0032$, maka $-2,0032 < 0,3437 < 2,0032$ atau $-t_{(1-1/2\alpha)} < t_{hitung} < t_{(1-1/2\alpha)}$, artinya tidak ada perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari ketiga uji data awal diperoleh bahwa data tersebut berdistribusi normal, homogen, dan tidak ada perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kemampuan awal yang sama.

Berdasarkan analisis data awal telah diketahui bahwa kedua kelompok sampel memiliki kemampuan awal yang sama. Langkah selanjutnya dilakukan eksperimen atau perlakuan. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen adalah dengan model pembelajaran TGT, sedangkan pada kelas kontrol adalah dengan model pembelajaran konvensional. Setelah semua perlakuan berakhir, kemudian siswa diberi tes kemampuan pemecahan masalah. Data yang diperoleh dari hasil tes kemudian diuji normalitas dan uji homogenitas.

Langkah-langkah pengujian normalitas sama dengan langkah-langkah uji normalitas pada data awal. Dari perhitungan uji normalitas data akhir kelas eksperimen diperoleh $\chi^2_{hitung}=8,6812$ dan $\chi^2_{tabel}=11,1$, artinya data kelas eksperimen berdistribusi normal. Dari perhitungan uji normalitas data akhir kelas kontrol diperoleh $\chi^2_{hitung}=8,5840$ dan $\chi^2_{tabel}=11,1$, artinya data kelas kontrol berdistribusi normal. Dari perhitungan uji normalitas data akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Uji Homogenitas/ uji Bartlett memberi hasil $\chi^2_{hitung}=0,0007$ dan $\chi^2_{tabel}=3,84$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, data akhir mempunyai varian yang sama atau homogen. Karena data normal dan homogen maka dilakukan uji hipotesis I (uji ketuntasan belajar), uji hipotesis II (uji ketuntasan klasikal), dan uji hipotesis III. Uji hipotesis III ada dua yaitu uji perbedaan dua rata-rata dan uji perbedaan dua proporsi.

Uji hipotesis I dengan menggunakan uji t. Rata-rata nilai siswa kelas TGT adalah 77,4655. Uji t memberi hasil $t_{hitung}=8,1989$ dan $t_{tabel}=1,70$ ($\alpha=5\%$ dan $dk=n-1=28$). Karena

$t_{hitung} > t_{tabel}$, rata-rata kemampuan pemecahan masalah kelas TGT ≥ 65 atau dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata siswa kelas TGT telah mencapai ketuntasan belajar. Uji hipotesis II memberi hasil $z_{hitung} = 1,2212$ dan $z_{tabel} = 0,3521$ ($\alpha = 5\%$). Karena $z_{hitung} > z_{tabel}$, persentase ketuntasan minimal secara klasikal kelas TGT $\geq 85\%$ atau dapat dikatakan bahwa kelas TGT telah mencapai kriteria ketuntasan minimal secara klasikal. Kemudian dilakukan uji hipotesis III. Terdapat dua uji hipotesis III yaitu uji perbedaan dua rata-rata dan uji perbedaan dua proporsi. Uji perbedaan dua rata-rata dengan menggunakan uji t memberi hasil $t_{hitung} = 2,0154$ dan $t_{tabel} = 1,68$ ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 56$). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa kelas TGT lebih baik daripada nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa kelas konvensional. Uji perbedaan dua proporsi memberi hasil $z_{hitung} = 1,8132$ dan $z_{tabel} = 0,3521$. Karena $z_{hitung} > z_{tabel}$, persentase ketuntasan kelas TGT lebih baik daripada persentase ketuntasan kelas konvensional.

Pada awal penelitian siswa yang menjadi sampel merasa kebingungan dan merasa mendapat beban dengan adanya suatu model pembelajaran yang tidak biasa mereka dapatkan, tetapi dengan bimbingan guru, siswa mulai dapat memahami dan dapat menyesuaikan diri dengan model pembelajaran ini. Setelah dibentuk kelompok pada pertemuan pertama, siswa langsung menempatkan diri sesuai dengan kelompoknya dan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya. Bersama dengan teman sekelompok, mereka bekerjasama menyelesaikan tugas yang sudah dibuat guru sebagai bahan kontrol atas kemajuan yang diperoleh siswa. Dengan adanya kebebasan yang lebih untuk beraktifitas, proses pembelajaran terkadang mengalami gangguan dengan adanya siswa yang saling mengganggu antar kelompok, tetapi hal ini dapat dikendalikan oleh guru.

Dalam pembelajaran TGT terdapat pembelajaran kelompok dan disusul dengan permainan atau game. Guru mengatur tempat duduk dan kelompok siswa untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Persiapan dan pengaturan untuk pelaksanaan pembelajaran TGT disiapkan dengan baik.

Model pembelajaran TGT didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya

mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota lain dalam kelompoknya. Pada pembelajaran TGT memberi kesempatan pada siswa untuk dapat berdiskusi dan berpendapat dengan teman-teman lainnya dalam situasi yang terbuka dan memicu siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Pada awal pembelajaran kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok tidak begitu signifikan, mengingat tugas yang harus diselesaikan siswa adalah mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah disiapkan guru. Tetapi pada sesi game ada beberapa siswa masih terlihat bingung dalam memahami aturan permainan.

Pada pertemuan selanjutnya, perlahan-lahan hambatan-hambatan yang terjadi dapat berkurang karena siswa merasa tertarik dengan pembelajaran TGT. Siswa merasa senang bekerja dan menyelesaikan tugas-tugas secara kelompok. Pada sesi game siswa terlihat memahami aturan permainan dan merasa tertarik sehingga berlomba menyelesaikan soal untuk memperoleh skor untuk timnya.

Pemecahan masalah membutuhkan tingkat berpikir yang tinggi dan memerlukan keuletan dalam mendapatkannya. Terdapat beberapa langkah-langkah dalam memecahkan masalah. Langkah-langkah tersebut yaitu memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali jawaban. Guru membimbing siswa untuk menerapkan langkah-langkah tersebut dalam memecahkan masalah.

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok pecahan lebih baik karena siswa lebih mudah menentukan dan memahami konsep-konsep yang sulit yaitu dengan mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Melalui diskusi akan terjalin komunikasi dan interaksi dengan siswa saling berbagi ide serta memberi kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Penggunaan model pembelajaran TGT efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah karena dengan menerapkan suatu model baru pada proses pembelajaran siswa tidak merasa bosan dan jenuh sehingga siswa termotivasi dan terlihat secara aktif untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Simpulan

Setelah dilaksanakan penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII SMP Negeri 8 Batang yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada materi pokok pecahan, dapat diambil beberapa simpulan bahwa: kemampuan pemecahan masalah pada materi pokok pecahan di SMP N 8 Batang dengan model pembelajaran TGT memenuhi KKM individual, kemampuan pemecahan masalah pada materi pokok pecahan di SMP N 8 Batang dengan model pembelajaran TGT memenuhi KKM klasikal, dan kemampuan pemecahan masalah pada materi pokok pecahan di SMP N 8 Batang dengan model pembelajaran TGT lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMPN 8 Batang pada materi pokok pecahan.

Saran yang dapat diberikan penulis setelah penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran matematika aspek kemampuan pemecahan masalah pada materi pokok pecahan. Guru disarankan untuk membuat tata cara pelaksanaan model

pembelajaran TGT dan aturan permainan game secara tertulis dan ditempelkan pada ruang kelas sehingga siswa lebih siap pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti juga melihat adanya keterkaitan antara model pembelajaran TGT dan keaktifan siswa. Diharapkan peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Ucapan terima kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hardi Suyitno, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama dan Drs. Mashuri, M.Si. selaku dosen pembimbing pendamping. Atas bimbingan beliau peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Anni, C. T. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, A. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Manalu, P. 1980. *Strategi Belajar dengan Pemecahan Masalah*. Jakarta: Depdikbud.
- Slavin, R. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suherman, E. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia.